

---

## Persepsi Guru di Sekolah Pinggiran Tentang Kurikulum 2013

Akhmad Junaedi<sup>1a,\*</sup>

<sup>a</sup> Pendidik Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

\* Alamat Surel: [akhmadjunaedi143@mail.unnes.ac.id](mailto:akhmadjunaedi143@mail.unnes.ac.id)

---

### Abstrak

Sistem pendidikan di Indonesia di kenal sering mengganti kurikulum dengan berbagai alasan. Mulai dari rendahnya kualitas peserta didik, sampai pada alasan karakter siswa yang tidak begitu bagus pada era modern ini. Kurikulum yang sering berganti memiliki karakteristik masing-masing. Misalnya saja KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang dikembangkan berdasarkan keunggulan lokal masing-masing daerah, artinya bahwa daerah memiliki kesempatan untuk bersaing dengan daerah lain. KTSP lahir pada tahun 2006. Namun, kurikulum itu tidak bertahan lama. Pada tahun 2012 mulai digantikan dengan gagasan kurikulum baru. Kurikulum baru tersebut adalah kurtilas atau kurikulum 2013. Guru dan kepala sekolah dituntut untuk memahami aturan baru dalam kurikulum. Upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan memberikan pelatihan pada guru dan kepala sekolah. Dalam pelaksanaannya ternyata banyak kendala yang dihadapi, misalnya saja kurang alokasi waktu dalam pelatihan, kurangnya sarana dan prasarana. Kendala tersebut sangat dirasakan oleh guru yang mengajar di SD Pinggiran, khususnya Kabupaten Tegal. Berdasarkan hasil penelitian guru di SD Pinggiran Kabupaten Tegal memiliki persepsi tentang kurikulum 2013 sangat baik sebanyak 2,96%, baik 37,77%, cukup 32,59 dan kurang 26,66%. Data tersebut menunjukkan bahwa guru masih belum menganggap kurikulum ini baik sepenuhnya. Persepsi yang diberikan masih tinggi diangka kurang dan cukup. Mereka tentu saja memiliki alasan yang logis dalam menyampaikan persepsi.

Kata kunci:

Persepsi; Kurikulum 2013; Guru.

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

---

---

### 1. Pendahuluan

Berdasarkan jadwal yang disusun oleh Kemendikbud, kurikulum 2013 sudah selesai melaksanakan sosialisasi pada bulan februari 2013 agar pada bulan juni sudah mulai diterapkan (Kemendikbud,2012:71). Pemerintah sudah merancang sedemikian rupa kurikulum 2013 agar mampu diterapkan dengan baik. Hal yang menarik dalam persoalan ini adalah tentang persepsi guru di sekolah pinggiran tentang kurikulum 2013, khususnya guru di Kabupaten Tegal. Guru sebagai salah satu pengguna dari kurikulum sangat penting untuk memberikan tanggapan serta masukan yang membangun kaitannya dengan masalah kurikulum, sekalipun mereka mengajar di sekolah pinggiran yang kurang maju dan agak tertinggal. Berada di daerah pinggiran bukan menjadi alasan pemerintah untuk tidak memberikan fasilitas maksimal pada sekolah tersebut.

Pada dasarnya kurikulum merupakan suatu hal yang penting karena kurikulum bagian dari program pendidikan. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas pendidikan dan bukan semata-mata hanya menghasilkan suatu bahan pelajaran (Ahmad, 1998). Kurikulum juga tidak bisa diganti begitu saja tanpa alasan dan prosedur yang jelas. Hal ini karena kurikulum sangat berpengaruh pada tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan menjadi satu tolak ukur dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Bagaimana tujuan akan tercapai, sementara perangkat yang digunakan saja masih kurang dan belum dapat

---

*To cite this article:*

Akhmad Junaedi<sup>1</sup> (2019). Persepsi Guru Di Sekolah Pinggiran Tentang Kurikulum 2013  
. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*

dipenuhi dengan baik. Kurikulum juga dijadikan satu pedoman bagaimana seharusnya guru mengajar di dalam kelas, kepala sekolah mengatur segala sesuatu di sekolah dan lain sebagainya.

Menyikapi hal ini maka jika ada kurikulum baru, harus segera disosialisasikan pada seluruh kalangan yang menjadi pelaku. Dukungan dari orang tua siswa juga diperlukan demi suksesnya kurikulum. Namun, kalau orang tua saja tidak setuju pasti realisasi kurikulum sulit diterapkan. Kerjasama baik sangat menopang keberhasilan siswa di sekolah. Hal ini dapat dimulai dari guru atau sekolah untuk mengajak mereka ikut memahami bagaimana konsep kurikulum yang baru. Memberikan pemahaman pada orang tua siswa terlebih dahulu pihak sekolah paham bagaimana konsep itu. Intinya, sosialisasi diposisikan menjadi satu komponen yang menentukan agar konsep dapat diterima oleh semua kalangan.

---

## 2. Metode

### 2.1 Judul Subbab 1

Metode penelitian dalam artikel ini adalah metode kualitatif. Metode tersebut digunakan untuk memperoleh data yang bersifat deskripsi dan paparan bagaimana persepsi kurikulum 2013 dan sosialisasi yang sudah dilaksanakan di SD Pinggiran Kabupaten Tegal. Data yang sulit disampaikan dengan deskripsi, penulis juga menggunakan metode kuantitatif. Penulis memaparkan hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara dan angket yang telah diberikan pada guru dan kepala sekolah di SD Pinggiran Kabupaten Tegal. Sugiyono (2009) mengemukakan bahwa pengambilan sampel dalam pendekatan kualitatif dilakukan secara purposive (sesuai dengan kebutuhan) dan snowball. Ketika data sudah jenuh, maka observasi dihentikan. Sampel juga tidak ditentukan berapa jumlahnya. Peneliti terus melanjutkan wawancara manakala data masih kurang. Perolehan data ini dilakukan secara mendetail oleh peneliti agar hasilnya maksimal sesuai dengan rumusan masalah.

Judul Sub-Subab 1. Wawancara merupakan suatu cara mengumpulkan data informasi dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai (interviewee) yang memberikan Jawaban atau pertanyaan itu (Moleong, 2006:186). Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara terstruktur yakni wawancara yang pewawancaranyamenetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2006:190). Dengan demikian, sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan persepsi guru tentang kurikulum 2013. Orang-orang yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru di SD Kedungbanteng, SD Kebandingan dan SD Tonggara.

Judul Sub-sub-subab 1. Proses analisis yang dilakukan adalah dengan cara mencatat hasil observasi di lapangan, mengklasifikasikan data dan selanjutnya berfikir agar data yang dihasilkan tersebut memiliki makna. Data ini berupa angka dan deskripsi dari guru di SD pinggiran Kabupaten Tegal. Angka dianalisis dengan metode kuantitatif, kemudian penjabaran dari guru dianalisis dengan metode kualitatif yang berupa kalimat serta pernyataan tentang persepsi kurikulum 2013. Kedua data menjadi satu kesatuan untuk saling melengkapi serta tidak dapat dipisahkan, sehingga penyajian hasil penelitian disampaikan secara keseluruhan.

---

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pada awal tahun 2013 secara resmi kurikulum ini diterapkan keseluruhan di sekolah-sekolah. Penerapan tersebut menuai banyak anggapan dari berbagai pihak, baik orang tua maupun guru. orang tua siswa mengalami kesulitan dalam Kendala terus dihadapi di sekolah yang menerapkan kurikulum baru. Mulai dari kurangnya sosialisasi, sampai pada terlambatnya pendistribusian buku siswa dan guru. Hal ini memunculkan persepsi bahwa kurikulum 2013 adalah sulit. Guru dan kepala sekolah masih banyak yang belum mendapatkan sosialisasi, terlebih di SD Pinggiran. Sosialisasi ini dianggap belum sampai sepenuhnya ke pelosok tanah air. Proses mendapatkan informasi juga terbatas karena letak geografis mereka memang tidak memungkinkan. Sarana dan prasarana yang terbatas juga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi kurikulum 2013. Pemerintah dianggap terlalu tergesa-gesa dalam pelaksanaan kurikulum tersebut.

Guru di SD Pinggiran Kabupaten Tegal memiliki persepsi kurikulum 2013 sangat baik sebanyak 2,96%, baik 37,77%, cukup 32,59 dan kurang 26,66%. Data tersebut menunjukkan bahwa guru masih belum menganggap kurikulum ini baik secara keseluruhan. Rendahnya angka pada penilaian sangat baik membuktikan bahwa kurikulum 2013 masih belum bisa diterima oleh semua kalangan di sekolah. Salah satu hal yang juga dinilai guru adalah tentang pelaksanaan sosialisasi kurikulum 2013 bahwa 5,55% guru yang memberikan tanggapan sangat baik, 37,77% baik, 41,85% cukup dan 14,81% kurang. Tanggapan ini diberikan untuk menilai bagaimana sosialisasi yang sudah dilakukan oleh pemerintah demi sukseskan perjalanan aturan baru ini. Penilaian guru SD Pinggiran di Kabupaten Tegal masih menganggap belum maksimal karena angka masih tinggi di penilaian cukup dan kurang. Asumsi ini karena waktu pelaksanaan kurang longgar, instruktur yang kurang memahami sepenuhnya dan pada akhir pelaksanaan tidak efektif.

Kurikulum 2013 diterapkan secara menyeluruh pada awal tahun ajaran 2014. Namun, sosialisasi pada guru dan kepala sekolah berbarengan dengan pelaksanaan kurikulum baru. Mereka menjadi bingung karena sosialisasi tidak diberikan sebelum pelaksanaan. Pembelajaran yang dilakukan guru dalam kelas juga kemudian menggunakan pembelajaran seperti biasa, artinya bukan pembelajaran tematik yang seperti diamanatkan pada kurikulum baru. Alasan mereka tidak mengajar dengan pendekatan tematik karena masih bingung bagaimana cara menerapkannya. Melihat hal ini, maka sistem pendidikan dasar dan menengah di Indonesia perlu dibenahi agar lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Sistem pendidikan nasional hanya menentukan hal-hal yang bersifat universal dan makro seperti prinsip-prinsip dasar pendidikan yang berkaitan dengan jenis dan jenjang pendidikan, kurikulum inti yang berwawasan nasional dan nilai-nilai yang selanjutnya dikembangkan (Subagyo, 2012). Artinya hal kecil dalam konteks ini juga perlu mendapat perhatian maksimal. Misalnya pembelajaran di dalam kelas, diperlukan rambu-rambu pasti dalam pelaksanaannya. Pada dasarnya pembelajaran ideal adalah pembelajaran yang mampu mengikuti perkembangan jaman. Amanat kurikulum 2013 adalah memunculkan tematik dalam menyampaikan materi pada siswa. Dimana tema ini sudah disusun secara kontekstual agar mudah dipahami siswa.

Siswa diajak belajar melalui apa yang dia lihat di lingkungan sekitar. Ini menjadi mudah karena setiap hari peserta didik melihat fenomenanya. Misal tentang masyarakat, energi dan keluarga. Mereka sudah tidak asing dengan hal tersebut. Sesungguhnya ini dapat mempermudah guru dalam menjelaskan konsep dalam pelajaran di kelas. Namun, yang terjadi di sekolah guru belum mampu menjelaskan materi melalui tema ini. Guru merasa kebingungan harus mulai dari mana dan bagaimana cara mengaitkan satu materi dengan materi yang lain. Pembelajaran tematik terintegrasi memang sudah tidak ada mata pelajaran yang berdiri sendiri. Mereka melebur menjadi satu kesatuan yang utuh. Hal ini agar tidak ada perbedaan mata pelajaran yang kemudian membuat image sulit pada satu mata pelajaran yang lain. Siswa akan merasa enjoy dalam belajar ketika tidak ada anggapan jelek pada satu mata pelajaran tertentu.

Melihat fakta ini menjadi sangat memprihatinkan ketika tidak ada tindak lanjut dari pemerintah. Guru dibiarkan mengajar dengan penuh kebingungan dengan alasan kurang sosialisasi. Bahkan ada guru yang sama sekali belum pernah dikirim mengikuti sosialisasi, padahal kurikulum baru sudah berjalan. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru di SD tersebut, mereka hanya mengatakan tidak tahu dan menunjukkan sikap tidak puas dengan hal baru ini.

---

#### 4. Simpulan (Style -Bagian)

Persepsi guru di SD Pinggiran tentang kurikulum 2013 masih kurang baik karena tingginya angka cukup dan kurang. Mereka memiliki persepsi demikian karena menganggap pemerintah terlalu tergesa-gesa sehingga guru dan kepala sekolah belum sepenuhnya memahami kurikulum baru. Anggapan bahwa isi dari kurikulum sangat rumit juga muncul di kalangan guru SD. Konsep rumit menurut mereka misalnya saja dalam hal penilaian dan sistem mengajar.

Pembelajaran yang harus dilakukan adalah dengan pendekatan tematik, dimana materi ajar tersebut berawal dari tema-tema tertentu. Guru harus mampu mengaitkan materi dengan kondisi masyarakat saat ini yang sebenarnya. Ditambah lagi dengan teknik penilaian yang diberikan pada siswa diberbagai aspek yang terlalu banyak menurut guru. Alasan-alasan inilah yang kemudian mereka berasumsi bahwa kurikulum 2013 itu sulit.

---

### Daftar Pustaka

- Ahmad, M. 1998. Pengembangan Kurikulum. Bandung: Pustaka Setia.
- Kemdikbud. 2012. Kurikulum. Jakarta.
- Moleong, Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Subagyo. 2012. Pendidikan Polri Sebagai Pembangun Polisi Sipil (Studi Pada Akademi Kepolisian).  
Semarang : Jurnal Forum Ilmu Sosial. 39 (1):12-30.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih, Nana. 2007. Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik. Bandung: Rosda Karya,
- Rochana, Totok. 2011. Relevansi Antara Kurikulum Prodi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi dengan Kebutuhan Mengajar Bagi Guru Sosiologi dan Antropologi SMA Negeri di Jawa Tengah. Semarang : Jurnal Komunitas. 5 (1):117-130.
- Undang-Undang No 14 Tahun 2007 Tentang Standar Isi Untuk Program, Paket A, Program Paket B, Dan Program Paket C.